



**ANALISIS BUTIR SOAL  
UJIAN SEKOLAH TAHUN AJARAN 2014/2015 MATA  
PELAJARAN PKn SD NEGERI GUGUS BINASISWA  
KECAMATAN MAOS KABUPATEN CILACAP**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Afrida Lestari  
1401412400  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal, 8 Juni 2016



Afrida Lestari  
1401412400

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.


di : Tegal

hari, tanggal : 15 Juni 2016

Dosen Pembimbing 1

  
Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.  
19611018 198803 1 002

Dosen Pembimbing 2

  
Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.  
19631224 198703 2 001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*” oleh Afrida Lestari 1401412400, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 28 Juni 2016.

### PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.

19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Dra. Umi Setijowati, M.Pd.

1957115 198403 2 001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Anggota 1

Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.

19631224 198703 2 001

Penguji Anggota 2

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.

19611018 198803 1 002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

Sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (H.R Ahmad).

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap” (Q.S Al-Insyirah: 6-8).

Bermimpiplah setinggi langit! Jika engkau jatuh, setidaknya engkau akan jatuh di antara bintang-bintang (Ir. Soekarno).



### **Persembahan:**

Untuk Ibu Sutini, Bapak Amir Ma'ruf, dan Mbak Asih Pangesti yang tak pernah lelah mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayangnya.

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen pembimbing 1 yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes., dosen pembimbing 2 yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Dra. Umi Setijowati, M.Pd., dosen penguji yang telah membimbing dan menyarankan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Para dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
9. Kepala SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian.
10. Kepala UPT Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang memberi semangat dan motivasi kepada peneliti.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peneliti.

Tegal, Juni 2016

Peneliti

## ABSTRAK

Lestari, Afrida. 2016. *Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing : Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd dan Dra. Sri Sami Asih, M.Kes

**Kata Kunci:** Analisis Butir Soal; PKn; Ujian Sekolah

Menurut POS US/M tahun 2014/2015 soal Ujian Sekolah mata pelajaran PKn disusun oleh satuan pendidikan, namun pada kenyataan di lapangan, soal disusun oleh tim guru di tingkat kecamatan. Selama ini, analisis butir soal US yang dilakukan oleh satuan pendidikan masih sederhana, hanya pada tingkat kesukaran soal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas butir soal US PKn.

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 133 eksemplar lembar jawab dan responden yang diwawancarai adalah kepala sekolah, pengawas SD, dan penyusun soal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik validitas isi menurut Gregory dan pencocokkan jenjang ranah kognitif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan program Anates V4.

Hasil analisis menunjukkan bahwa soal Ujian Sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn, yaitu: (1) format penulisan kisi-kisi soal yang digunakan belum sesuai; (2) memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi; (3) distribusi jenjang ranah kognitif yaitu terdapat 26 (52%) soal berjenjang C1, 20 (40%) soal berjenjang C2; dan 4 (8%) soal berjenjang C3; (4) ditinjau dari aspek validitasnya, terdapat 4 (8%) soal berkategori sangat signifikan, 11 (22%) soal berkategori signifikan, dan 35 (70%) soal berkategori tidak signifikan, (5) reliabilitas soal sebesar 0,50, artinya soal tidak reliabel; (6) ditinjau dari aspek tingkat kesukaran soal, terdapat 22 (44%) soal berkategori mudah, 18 (36%) soal berkategori sedang, dan 10 (20%) soal berkategori sukar; (7) ditinjau dari aspek daya pembeda, terdapat 6 (12%) soal berkategori jelek sekali, 21 (42%) soal berkategori jelek, 18 (36%) soal berkategori cukup, 5 (10%) soal berkategori baik, dan 0 soal berkategori baik sekali; (8) ditinjau dari aspek efektivitas pengecoh,



terdapat 14 (28%) soal mempunyai pengecoh yang baik dan 36 (72%) soal mempunyai pengecoh yang tidak baik. Proses penyusunan soal US PKn dilakukan oleh tim. Faktor utama yang memengaruhi proses penyusunan soal adalah sumber daya manusia. Sebaiknya, Pengawas memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru-guru tentang penyusunan soal yang baik, sehingga soal US bisa dibuat di setiap satuan pendidikan dengan kualitas yang baik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan .....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Prakata.....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
1. BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.5.1 Tujuan Umum.....	14
1.5.2 Tujuan Khusus .....	15
1.6 Manfaat Penelitian .....	15
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	16

1.6.2	Manfaat Praktis.....	16
2.	<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1	Kajian Teori.....	18
2.1.1	Pengertian Evaluasi Pendidikan .....	18
2.1.2	Tes sebagai Instrumen Evaluasi Hasil Belajar .....	24
2.1.3	Langkah-langkah Pengembangan Tes .....	28
2.1.4	Ciri-ciri Tes yang Baik .....	29
2.1.5	Ciri-ciri Soal Bentuk Objektif.....	31
2.1.6	Analisis Butir Soal.....	33
2.1.6.1	Analisis Validitas Item .....	35
2.1.6.2	Analisis Reliabilitas Soal.....	36
2.1.6.3	Analisis Tingkat Kesukaran Soal .....	37
2.1.6.4	Analisis Daya Pembeda Soal.....	39
2.1.6.5	Analisis Efektivitas Pengecoh .....	41
2.1.7	Teori Tes Klasik/Teori Pengukuran Klasik.....	41
2.1.8	Taksonomi Revisi Anderson dan Krathwohl.....	43
2.1.9	Ujian Sekolah di Sekolah Dasar dan Pelaksanaannya.....	45
2.1.10	Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar .....	48
2.2	Kajian Empiris.....	50
2.3	Kerangka Berpikir .....	56
3.	<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis Penelitian .....	58
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian.....	59
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	59
3.3.1	Populasi Penelitian .....	60
3.3.2	Sampel .....	60
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	61
3.4.1	Jenis Data.....	61

3.4.2	Sumber Data .....	62
3.4.2.1	Penyusun Soal .....	62
3.4.2.2	Kepala Sekolah .....	62
3.4.2.3	Pengawas SD .....	62
3.4.3.4	Dokumen .....	63
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	63
3.5.1	Wawancara .....	63
3.5.2	Dokumentasi .....	64
3.6	Instrumen Pengumpulan Data .....	64
3.7	Teknik Analisis Data .....	65
3.7.1	Analisis secara Kualitatif .....	65
3.7.1.1	Analisis Materi, Konstruksi, dan Bahasa .....	66
3.7.1.2	Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif .....	68
3.7.1.3	Analisis Kisi-Kisi Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn .....	68
3.7.1.4	Analisis Soal Ujian Sekolah .....	69
3.7.1.5	Analisis Hasil Wawancara .....	69
3.7.2	Analisis secara Kuantitatif .....	70
4.	<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Deskripsi Data .....	72
4.1.1	Kisi-kisi Penulisan Soal .....	73
4.1.2	Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap ..	73
4.1.3	Kunci Jawaban Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap .....	73
4.1.4	Lembar Jawab Siswa .....	73
4.1.5	Analisis secara Kualitatif .....	74
4.1.5.1	Analisis Materi, Konstruksi, dan Bahasa .....	74

4.1.5.2	Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif .....	75
4.1.6	Analisis secara Kuantitatif.....	76
4.1.6.1	Analisis Validitas.....	77
4.1.6.2	Analisis Reliabilitas.....	78
4.1.6.3	Analisis Tingkat Kesukaran.....	79
4.1.6.4	Analisis Daya Pembeda .....	80
4.1.6.5	Analisis Efektivitas Pengecoh .....	81
4.1.7	Proses Penyusunan Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.....	82
4.2	Pembahasan .....	83
4.2.1	Analisis Kisi-kisi Soal .....	84
4.2.2	Analisis Butir Soal.....	85
4.2.3	Analisis Materi, Konstruksi, dan Bahasa .....	86
4.2.4	Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif .....	87
4.2.5	Analisis secara Kuantitatif.....	88
4.2.5.1	Analisis Validitas.....	89
4.2.5.2	Analisis Reliabilitas.....	89
4.2.5.3	Analisis Tingkat Kesukaran.....	90
4.2.5.4	Analisis Daya Pembeda .....	91
4.2.5.5	Analisis Efektivitas Pengecoh.....	92
4.2.6	Hasil Wawancara Proses Penyusunan Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap .....	92
4.2.7	Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Penyusunan Soal.....	97
5.	<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1	Simpulan.....	99
5.2	Saran .....	101
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>

LAMPIRAN.....	107
---------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Rentang Tingkat Kesukaran Soal .....	39
2.2 Klasifikasi Daya Pembeda Soal.....	40
3.1 Populasi Penelitian .....	60
3.2 Model Kesepakatan <i>Interrater</i> Dua Ahli.....	67
3.3 Kriteria Validitas Isi .....	68
4.1 Kategori Validitas Isi .....	75
4.2 Persentase Hasil Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif.....	76
4.3 Persentase Hasil Analisis Validitas .....	78
4.4 Hasil Analisis Reliabilitas .....	78
4.5 Rentang Tingkat Kesukaran Soal .....	79
4.6 Persentase Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal .....	80
4.7 Kriteria Daya Pembeda.....	80
4.8 Persentase Hasil Analisis Daya Pembeda.....	81
4.9 Persentase Hasil Analisis Efektivitas Pengecoh .....	82

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Evaluasi Pendidikan .....	20
2.2 Triangulasi Prinsip Evaluasi.....	22
2.3 Kerangka Berpikir .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data.....	107
2. Data Informan dan Materi Wawancara.....	108
3. Daftar Peserta Ujian Sekolah.....	109
4. Pedoman Wawancara Terstruktur.....	115
5. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur.....	119
6. Bukti Wawancara Pendahuluan.....	122
7. Daftar Cocok Data Dokumentasi.....	126
8. Kisi-kisi Penulisan Soal US PKn Tahun Ajaran 2014/2015.....	127
9. Format Kisi-kisi Soal.....	133
10. Soal US PKn Tahun Ajaran 2014//2015.....	139
11. Kunci Jawaban Soal US PKn Tahun Ajaran 2014/2015.....	147
12. Contoh Lembar Jawab Peserta Tes.....	148
13. Format Penelaahan Soal Pilihan Ganda.....	149
14. Hasil Analisis Materi, Konstruksi, dan Bahasa.....	150
15. Hasil Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif.....	162
16. Jawaban Peserta US PKn dalam Anates V4.....	176
17. Hasil Analisis Validitas.....	209
18. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran.....	211
19. Hasil Analisis Daya Pembeda.....	213
20. Hasil Analisis Efektivitas Pengecoh.....	215
21. Hasil Wawancara Terstruktur.....	217
22. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur dengan Kepala Sekolah.....	229
23. Hasil Wawancara dengan Pengawas SD.....	237
24. Hasil Wawancara dengan Penyusun Soal.....	239
25. Analisis Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	241
26. Analisis Hasil Wawancara dengan Pengawas SD.....	244
27. Analisis Hasil Wawancara dengan Penyusun Soal.....	246

28. Pembahasan Analisis Butir Soal secara Kuantitatif.....	248
29. Foto Pelaksanaan Wawancara .....	282
30. Surat Izin Penelitian.....	285
31. Surat Izin Kesatuan Bangsa dan Politik.....	286
32. Surat Izin BAPPEDA.....	287
33. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	288





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan akan dijelaskan enam subbab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penjelasan masing-masing subbab sebagai berikut:

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (17) dikemukakan, “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Dijelaskan lebih lanjut pada Pasal 35 Ayat (1) bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Delapan standar nasional pendidikan tersebut menunjukkan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan satu kesatuan dan tidak terpisahkan dari standar nasional pendidikan. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal 1 Ayat (12) yaitu “Standar Penilaian Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik”. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa standar penilaian mempunyai

peranan dan kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan, sehingga setiap



pendidik sebagai tenaga profesional diharuskan memiliki kompetensi untuk mengevaluasi pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat (21) demikian juga dalam Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 13/2015 Bab 1 Pasal 1 Ayat (24) dinyatakan, “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”.

Istilah evaluasi dalam dunia pendidikan sering disamaartikan dengan istilah penilaian atau pengukuran. Istilah-istilah tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat, namun mempunyai arti yang berbeda. Beberapa ahli mengemukakan perbedaan istilah-istilah tersebut, salah satunya adalah Arifin (2014: 4), “pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu”. Dalam proses pengukuran, guru harus menggunakan instrumen/alat ukur yang terstandar. Selanjutnya istilah penilaian diartikan “penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesiambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu”. Terakhir, istilah evaluasi, yaitu “evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan”. Jadi, kegiatan evaluasi mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Ahli lain yang berpendapat tentang pengertian evaluasi, adalah Widoyoko (2014: 6-7) yang menyatakan “evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program yang selanjutnya digunakan sebagai dasar membuat keputusan”. Apabila dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka keputusan yang dimaksud dapat berupa penyempurnaan/perbaikan program pembelajaran.

Widoyoko (2014: 7) menegaskan “tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program”. Artinya, keberhasilan atau kesuksesan suatu program dapat diketahui melalui hasil evaluasi. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi penting dilakukan pada semua bidang, termasuk pendidikan. Sudijono (2014: 8) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi pokok evaluasi jika dilihat sebagai suatu tindakan atau proses, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau menyempurnakan kembali usaha yang telah dilakukan.

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Terdapat tiga komponen utama dalam pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pentingnya hubungan tujuan dengan kegiatan pembelajaran dan evaluasi, ditegaskan oleh Scriven (1967) dalam (Arikunto, 2015: 128), “harus ada hubungan erat antara: (1) tujuan kurikulum dengan bahan pelajaran; (2) bahan

pelajaran dengan alat-alat evaluasi; serta (3) tujuan kurikulum dengan alat-alat evaluasi”.

Apabila salah satu komponen tidak dilaksanakan dengan baik, maka tujuan pendidikan secara umum tidak dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang saling mendukung. Seperti yang dikemukakan oleh Mardapi (2012: 4), “upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya”.

Pada program pembelajaran terdapat banyak aspek yang harus diukur dan dinilai, antara lain pengetahuan teoritis, keterampilan, dan sikap. Setiap aspek tersebut berbeda karakteristiknya, sehingga instrumen yang digunakan untuk mengukur dalam kegiatan evaluasi juga berbeda. Rasyid dan Mansyur (2009: 3) menyatakan, “untuk mengevaluasi komponen pengetahuan dan atau perubahan sikap, dapat digunakan *paper-and-pencil test* (tes tertulis) sebagai alat ukurnya”. Setiap alat ukur yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik aspek yang akan diukur, sehingga mendapatkan hasil/informasi yang akurat.

Pengertian tes menurut Rasyid dan Mansur (2009: 11) adalah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang yang dikenai tes. Selain digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran, hasil tes dapat digunakan untuk memantau perkembangan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan tes yang baik dengan kesalahan pengukuran sekecil mungkin untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Menurut Arikunto (2015: 72), “terdapat lima syarat sebuah tes yang baik, yaitu: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektivitas, (4) praktikabilitas, dan (5) ekonomis”. Sebuah data/informasi dan instrumen disebut valid, apabila dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan keadaan sesungguhnya, maksudnya tes tersebut dapat dengan tepat mengukur sesuatu yang hendak diukur. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* dalam Bahasa Inggris yang berarti dapat dipercaya. Tes dikatakan reliabel, jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali pada subjek yang sama.

Objektivitas dalam pengertian sehari-hari berarti tidak ada unsur pribadi atau subjektif yang memengaruhinya. Sebuah tes dikatakan objektif, apabila terdapat ketetapan dan tidak ada unsur pribadi terutama pada sistem skoring. Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi, apabila tes tersebut bersifat praktis, yaitu mudah dalam pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas. Persyaratan tes yang terakhir yaitu ekonomis, artinya bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Tes yang baik dengan kesalahan pengukuran yang sekecil mungkin dapat diperoleh melalui proses pengembangan tes yang sesuai dengan standar. Oleh karena itu, analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut. Setelah melakukan analisis tes, yang perlu dilakukan selanjutnya adalah menganalisis butir soal.

Analisis butir soal perlu dilakukan untuk memperbaiki soal, jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Melalui kegiatan analisis soal, diharapkan dapat semakin memperbaiki kualitas soal yang dibuat. Analisis butir soal dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) analisis secara kualitatif (teoritis) dan (2) analisis secara kuantitatif.

Analisis butir soal secara kualitatif dilakukan terhadap aspek materi, konstruksi, dan bahasa, sedangkan analisis secara kuantitatif lebih menekankan pada analisis internal tes melalui data yang diperoleh secara empirik. Karakteristik internal yang dimaksud meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.

Basuki dan Hariyanto (2014: 130) mengemukakan beberapa manfaat analisis butir soal, antara lain: (1) membantu para pengguna tes dalam melakukan evaluasi terhadap tes yang digunakan; (2) mendukung penulisan butir soal yang efektif, karena sebelum soal diterbitkan dan disebar, soal telah dievaluasi aspek materi, konstruksi, bahasanya, dan lain-lain; (3) meningkatkan validitas dan reliabilitas soal, validitas dan reliabilitas suatu tes merupakan syarat tes yang baik. Setelah dilakukan analisis butir soal, penyusun soal dapat menentukan soal yang layak ditetapkan sebagai tes; (4) memberikan masukan kepada siswa tentang kemampuannya. Melalui analisis butir soal, siswa mengetahui kemampuan dirinya pada materi yang diujikan, apakah sudah memahami atau masih kurang; (5) memberikan masukan kepada guru tentang kesulitan-kesulitan siswa. Melalui kegiatan analisis butir soal guru mengetahui informasi kemampuan setiap siswanya terhadap materi yang diujikan, sehingga guru dapat menentukan upaya atau bantuan yang tepat kepada siswa.

Menfaat analisis butir soal yang selanjutnya, yaitu (6) memberikan masukan kepada guru tentang efektivitas pembelajaran. Melalui hasil pembelajaran siswa dan analisis butir soal yang dilakukan, guru dapat mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang selama ini digunakan, dan dapat menentukan bagian mana yang perlu diperbaiki atau bahkan ditiadakan; (7) merevisi atau mengganti sama sekali butir soal yang dinilai tingkat kesukarannya terlalu tinggi atau terlalu rendah, serta yang validitas dan reliabilitasnya rendah. Analisis butir soal kuantitatif mencakup aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh, sehingga guru mengetahui soal yang layak untuk digunakan dan tidak; (8) meningkatkan kualitas guru dalam penulisan soal; serta (9) memberi masukan hal-hal tertentu yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum. Melalui kegiatan analisis butir soal, dapat diidentifikasi permasalahan tentang pembelajaran yang terjadi, hal-hal yang perlu diperbaiki, atau disempurnakan, termasuk kurikulum.

Menurut Rasyid dan Mansyur (2009: 5), evaluasi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik. Contoh evaluasi formatif adalah ulangan harian yang dilakukan guru tentang pokok bahasan Sistem Pemerintahan Daerah. Selanjutnya, pengertian evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Contoh evaluasi sumatif adalah Ulangan Akhir Semester dan Ujian Sekolah. Evaluasi formatif bertujuan memperbaiki proses pembelajaran,



sedangkan evaluasi sumatif bertujuan menetapkan tingkat keberhasilan siswa. Nilai yang diperoleh siswa digunakan untuk menetapkan lulus atau tidak.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu instrumen untuk melakukan evaluasi adalah tes. Selanjutnya, tes tersebut disebut tes formatif dan tes sumatif. Ujian Sekolah (US) tingkat sekolah dasar termasuk dalam evaluasi sumatif. Rasyid dan Mansur (2009: 75) menyatakan “penilaian sumatif merupakan jenis penilaian yang berorientasi pada pengumpulan informasi tentang pembelajaran yang dilakukan pada rentang waktu tertentu”. Tes sumatif dilakukan pada akhir semester, akhir tahun, atau akhir pendidikan, sehingga nilainya digunakan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Oleh karena itu, peran guru dan tes eksternal yang terstandarisasi menjadi sangat penting. Hal tersebut menjadi dasar pentingnya reliabilitas dan validitas instrumen yang akan digunakan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam pengukuran di bidang pendidikan. Bukan hanya jenis instrumen, tetapi juga terdapat bentuk yang berbeda dalam instrumen yang sejenis, yang disesuaikan dengan tujuan pengukuran. Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non objektif (tes subjektif). Menurut Arifin (2014: 135), “tes objektif disebut juga tes dikotomi (*dichotomously scored item*), karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0”. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama, karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti.

Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat. Soal US sekolah dasar umumnya menggunakan tes objektif bentuk pilihan ganda, begitu pula SD di

Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan mencipta.

Bentuk soal pilihan ganda dapat mengukur kemampuan kognitif mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, mulai dari jenjang ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (sintesis), sampai C6 (evaluasi). Jenjang ranah kognitif tersebut diberikan kepada siswa secara bertahap sesuai dengan perkembangan mentalnya. Arikunto (2015: 134) menyatakan bahwa tingkat sekolah dasar tidak menggunakan semua jenjang tersebut, tetapi hanya C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (penerapan), begitu pula pada soal US mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pada tanggal 5 Januari 2016, peneliti melakukan wawancara dengan Pengawas TK/SD Dabin 2 Unit Pelaksana Teknis (UPT) Disdikpora Kecamatan Maos dan pegawai UPT Disdikpora Kabupaten Cilacap tentang penyusunan soal Ujian Sekolah khususnya soal US PKn tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan wawancara, diperoleh keterangan bahwa soal disusun oleh Kelompok Kerja Guru (KKG), bukan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah). Hal tersebut tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2015 Pasal 16 Ayat (3), “Paket soal US/M selain mata pelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) dan (2) disiapkan oleh satuan pendidikan di bawah koordinasi Pemerintah Kabupaten/Kota, Kantor Kementerian Agama, dan Pemerintah Provinsi sesuai kewenangannya”. Mata pelajaran yang dimaksud pada

Ayat (1) dan (2) adalah Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA untuk SD/MI dan SDLB.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di SD Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, diperoleh keterangan bahwa setelah soal diujikan, pihak sekolah melakukan analisis terhadap hasil jawaban siswa, tetapi masih sederhana. Selain itu, tidak ada tindak lanjut dari hasil analisis tersebut untuk perbaikan soal US. Hasil analisis digunakan untuk tahun ajaran berikutnya sebagai bahan pertimbangan guru dalam menjelaskan materi yang sekiranya belum dikuasai siswa.

Analisis butir soal sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di bidang evaluasi pendidikan. Penelitian tentang analisis butir soal yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian yaitu penelitian yang telah dilaksanakan oleh Novytasari dan Kurniawan.

Novytasari dari Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Teori Pengukuran Klasik pada Ulangan Umum Akhir Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa butir soal memiliki validitas berkategori rendah, reliabilitas berkategori baik, tingkat kesukaran berkategori cukup baik, daya pembeda berkategori cukup baik, dan pengecoh berkategori cukup baik. Analisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa, berkategori kurang baik, melengkapi berkategori baik, dan uraian berkategori kurang baik.

Kurniawan dari Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata*

*Pelajaran IPS Kelas III SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*". Hasil penelitiannya menunjukkan butir soal yang dianalisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa, memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi. Distribusi jenjang ranah kognitifnya yaitu terdapat 7 (28%) berkategori C1, 17 (68%) soal berkategori C2, dan 1 (4%) soal berkategori C3. Kualitas soal ditinjau dari aspek validitasnya yaitu 2 (8%) soal berkategori sangat signifikan, 8 (32%) soal berkategori signifikan, dan 15 (60%) soal berkategori tidak signifikan. Perhitungan aspek reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,68 dengan kriteria rendah, aspek tingkat kesukaran yaitu 17 (68%) soal berkategori mudah, 7 (28%) berkategori sedang, dan 1 (4%) soal berkategori sukar. Aspek daya beda yaitu terdapat 7 (28%) soal berkategori baik, 7 (28%) soal berkategori cukup, 10 (40%) soal berkategori jelek, dan 1 (4%) soal berkategori jelek sekali. Efektivitas pengecoh yaitu terdapat 11 (44%) soal berkategori efektif dan 14 (56%) soal berkategori jelek.

Berdasarkan uraian tentang penyusunan soal yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan antara peraturan yang ada dengan pelaksanaan di lapangan, yaitu diketahui bahwa soal ujian sekolah yang seharusnya dibuat oleh satuan pendidikan, tetapi pada pelaksanaan di lapangan dilakukan oleh Kelompok Kerja Guru. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian tentang analisis butir soal dengan judul "Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap". Penelitian ini menitikberatkan pada dua tahapan dari prosedur penyusunan tes yang baik, yakni dengan melakukan analisis terhadap alat evaluasi yang telah diujikan, yang mencakup analisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif meliputi aspek materi, konstruksi, dan bahasa, serta analisis persebaran jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom. Selain analisis kualitatif, peneliti juga akan menganalisis secara kuantitatif yang menekankan karakteristik internal tes. Karakteristik internal yang dimaksud meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas distraktor. Hal ini merupakan salah satu upaya penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas alat evaluasi, serta menambah objektivitas suatu tes dalam mengukur kemampuan siswa sebagai umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang evaluasi terhadap soal US yang telah disusun dan dijadikan masukan untuk penyusunan soal selanjutnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan kualitas soal apabila dibuat oleh masing-masing satuan pendidikan, sehingga soal disusun oleh tim KKG.
- (2) Analisis butir soal soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yang dilakukan oleh SD masih sederhana, yaitu hanya analisis tingkat kesukaran.
- (3) Tidak ada tindak lanjut dari hasil analisis soal yang dilakukan oleh masing-masing SD sebagai bahan evaluasi US, khususnya untuk perbaikan soal US selanjutnya.

- (4) Belum terukurnya distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom pada soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut, pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah, dan

dapat dikaji lebih mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Objek analisis dalam penelitian ini yaitu soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.
- (2) Analisis butir soal secara kualitatif mencakup analisis pada aspek materi, konstruksi, dan bahasa.
- (3) Pengujian validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran soal, dan efektivitas distraktor/pengecoh menggunakan teori pengukuran klasik, yaitu menggunakan lembar jawaban siswa pada US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.
- (4) Analisis butir soal dilakukan menggunakan bantuan program Anates V4.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Bagaimana kisi-kisi soal Ujian Sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yang digunakan?
- (2) Bagaimana kualitas butir soal Ujian Sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya?
- (3) Bagaimana distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom yang terukur dari soal Ujian Sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap?
- (4) Bagaimana kualitas soal Ujian Sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKN SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, ditinjau dari validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecohnya?
- (5) Bagaimana proses penyusunan soal ujian sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap?
- (6) Apa saja faktor yang memengaruhi penyusunan soal ujian sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang suatu pernyataan informasi (data) yang akan diketahui melalui penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari dua tujuan, meliputi tujuan umum dan khusus. Uraianya sebagai berikut.

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum merupakan hal yang ingin dicapai peneliti secara umum setelah melaksanakan penelitian. Tujuan umum mengacu pada rumusan masalah. Tujuan umum penelitian ini mengetahui kualitas butir soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini merupakan penjabaran dari tujuan umum dan berisi tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian secara khusus. Tujuan khusus penelitian yaitu:

- (1) Mengetahui kualitas kisi-kisi soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.
- (2) Mengetahui kualitas butir soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya.
- (3) Mengetahui distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom yang terukur dari butir soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.
- (4) Mengetahui kualitas butir soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap,



ditinjau dari validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecohnya.

- (5) Mengetahui proses penyusunan soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.
- (6) Mengetahui faktor yang memengaruhi penyusunan soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Diperoleh konsep-konsep yang merupakan masukan berharga bagi dunia pendidikan khususnya di bidang evaluasi pendidikan SD.
- (2) Dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian ini.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan bagi berbagai pihak yang memerlukan, seperti guru, siswa, sekolah, Disdikpora, peneliti, dan calon peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

- (1) Manfaat penelitian bagi guru antara lain: (1) Guru mempunyai gambaran untuk melakukan analisis soal-soal latihan pada mata pelajaran PKn dan mata pelajaran lain; (2) Mengetahui kriteria yang lebih jelas dalam memilih soal yang sesuai dengan kualitas soal yang baik; dan (3) Guru dapat menyusun soal pilihan ganda dengan baik.
- (2) Manfaat bagi siswa, penelitian ini mempunyai manfaat antara lain: (1) Mempermudah siswa dalam memahami maksud pertanyaan dalam soal dan (2) Siswa memperoleh soal yang lebih tepat untuk mengukur penguasaan materi dan pencapaian kompetensi dalam pembelajarannya.
- (3) Manfaat bagi sekolah, penelitian ini mempunyai manfaat antara lain: (1) Memberi informasi mengenai kualitas dan kuantitas butir soal Ujian Sekolah tahun ajaran 2014/2015 yang dibuat oleh tim penyusun soal; (2) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas soal US tahun ajaran 2015/2016; dan (3) Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dipandang efektif dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan evaluasi.
- (4) Manfaat bagi UPT Disdikpora Kecamatan Maos, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat soal ujian ataupun UAS, sehingga kualitas butir soal ujian dan UAS berikutnya lebih baik. Selain itu, soal yang sudah dianalisis dan hasilnya berkualitas dalam arti memenuhi aspek materi, konstruksi, dan bahasa serta memenuhi syarat validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran soal, dan efektivitas pengecohnya, dapat dimasukkan ke dalam bank soal.
- (5) Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman

peneliti tentang pelaksanaan analisis butir soal.

- (6) Manfaat bagi calon peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian tentang analisis butir soal menggunakan pengukuran klasik, khususnya pada tes pilihan ganda.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka berisi kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir yang mendasari penelitian. Teori, temuan, dan bahan penelitian digunakan sebagai acuan peneliti untuk dijadikan landasan dalam mengatasi masalah dalam penelitian. Kajian teori dan kajian empiris digunakan untuk menyusun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Bab 2 pada penelitian akan membahas: (1) kajian teori, (2) kajian empiris, dan (3) kerangka berpikir. Uraianya sebagai berikut.

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori merupakan teori-teori yang terkait dalam penelitian. Kajian teori digunakan peneliti sebagai dasar atau acuan untuk melaksanakan penelitian. Teori yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, baik buku maupun internet. Kajian teori dalam penelitian ini yaitu: (1) pengertian evaluasi pendidikan, (2) tes sebagai alat evaluasi hasil belajar, (3) langkah-langkah pengembangan tes, (4) ciri-ciri tes yang baik, (5) ciri-ciri soal bentuk objektif, (6) analisis butir soal, (7) teori pengukuran tes klasik/pengukuran klasik, (8) Taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl, (9) Ujian Sekolah di SD dan pelaksanaannya, dan (10) mata pelajaran PKn di SD.

##### **2.1.1 Pengertian Evaluasi Pendidikan**

Banyak pakar evaluasi yang menyamakan istilah evaluasi dengan penilaian



Namun, ada pula pakar yang mengemukakan bahwa evaluasi adalah istilah yang berbeda dengan penilaian. Arikunto (2015: 3) mengemukakan perbedaan antara istilah mengukur, menilai, dan kegiatan evaluasi di dalam praktik pendidikan. Arikunto (2015: 3) menyatakan “mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (pengukuran bersifat kuantitatif), menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (penilaian bersifat kualitatif), sedangkan mengadakan evaluasi berarti meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai”. Kata pengukuran menurut Suharso dan Ana (2005: 610) berarti “proses, cara, perbuatan mengukur”. Istilah penilaian menurut Suharso dan Ana (2005: 37) adalah “proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai (biji, kadar, mutu, harga)”.

Menurut asal katanya, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti penilaian. Evaluasi menurut Tyler (1950) dalam Arikunto (2015: 3), adalah “sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya”. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua ahli lain, yaitu Cronbach dan Stufflebeam (t.t) dalam Arikunto (2015: 3) yang mendefinisikan bahwa evaluasi bukan hanya mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan. Sudijono (2015: 3) menjelaskan tentang evaluasi pendidikan yang ditampilkan dalam Diagram 2.1 di bawah ini.

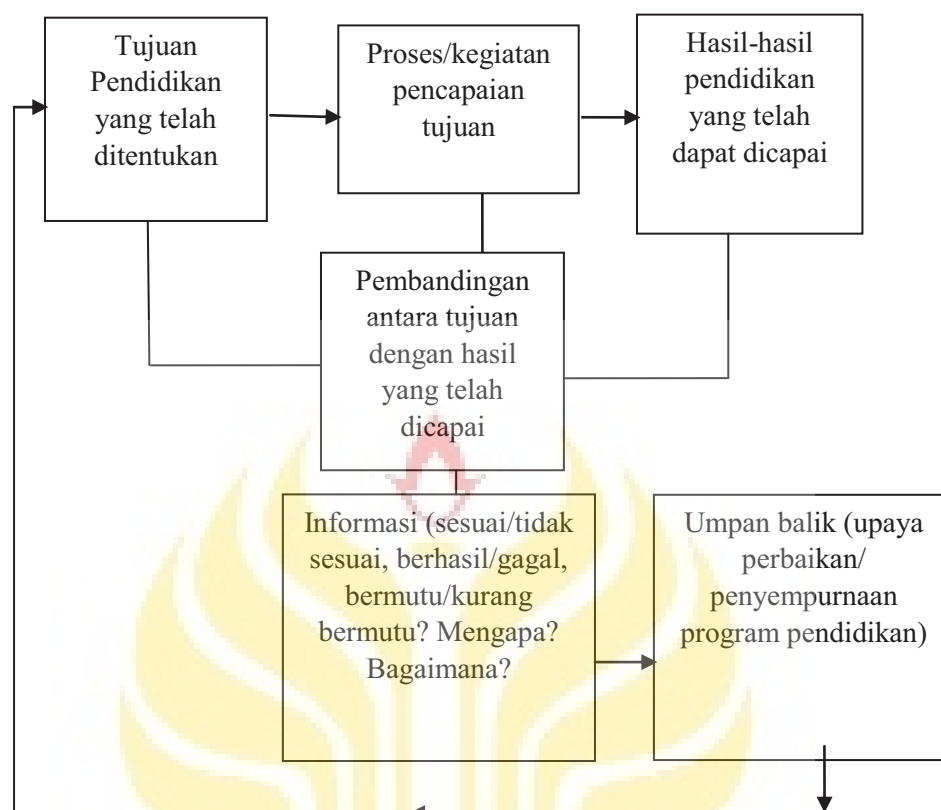


Diagram 2.1 Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan Diagram 2.1, dapat diketahui bahwa dalam proses penilaian, ada proses membandingkan informasi-informasi yang telah didapat dengan kriteria tertentu yang selanjutnya digunakan untuk mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan tertentu. Kriteria atau tolok ukur yang menjadi pedoman adalah tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan pendidikan itu dilaksanakan.

Kegiatan evaluasi juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Pasal 58 Ayat (1) yang menyatakan “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan membandingkan informasi yang telah diperoleh dengan suatu kriteria (tujuan pendidikan) yang menggunakan hasil pengukuran dan berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, informasi tersebut dapat dijadikan dasar membuat keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan untuk memperbaiki sistem pendidikan, dalam penelitian ini khususnya adalah sistem pembelajaran. Dengan demikian, melalui kegiatan evaluasi, dapat meningkatkan kinerja guru atau sekolah.

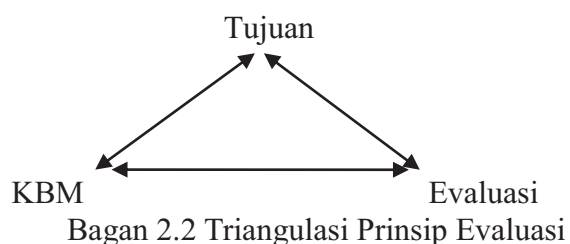
Sudijono (2015: 10) mengemukakan bahwa fungsi evaluasi secara umum adalah untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau menyempurnakan kembali usaha yang telah dilakukan. Adapun secara khusus, dapat dibedakan menjadi tiga segi, yaitu segi psikologis, didaktik, dan administrasi. Segi psikologis dan didaktik dikelompokkan lagi menjadi dua, yaitu dilihat dari sisi atau sudut pandang siswa dan guru.

Secara psikologis, fungsi evaluasi bagi siswa, yaitu dapat mengenal kapasitas dan status dirinya di dalam kelompok, dan bagi guru, mendapatkan kepastian tentang hasil usahanya. Secara didaktif, siswa mendapatkan dorongan atau motivasi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan prestasinya, dan bagi pendidik memiliki setidaknya lima macam fungsi, yaitu fungsi diagnostik, penempatan, selektif, bimbingan, dan instruksional. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan, memberikan bahan-bahan keterangan (data), dan memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai.



Arifin (2014: 16-8) berpendapat bahwa fungsi evaluasi secara menyeluruh adalah sebagai berikut: (1) secara psikologis, siswa membutuhkan informasi sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; (2) secara sosiologis, berfungsi untuk mengetahui kesiapan siswa untuk terjun ke masyarakat; (3) secara didaktis-metodis, berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, serta membantu guru memperbaiki proses pembelajarannya; (4) untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok, apakah siswa termasuk anak yang pandai, sedang, atau kurang pandai; (5) untuk mengetahui taraf kesiapan siswa dalam menempuh program pendidikannya; (6) membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas; serta (7) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri.

Keberhasilan proses evaluasi ditentukan oleh komponen-komponen yang bekerja di dalamnya. Arikunto (2015: 38) menjelaskan “terdapat satu prinsip dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi”. Triangulasi tersebut digambarkan pada Bagan 2.2 berikut.



Berdasarkan Bagan 2.2 tersebut, dapat diketahui bahwa: (1) hubungan tujuan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), yaitu bahwa KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan; (2) hubungan tujuan dengan evaluasi, yaitu dalam menyusun evaluasi harus mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan; dan (3) hubungan KBM dengan evaluasi, yaitu evaluasi harus disusun dengan mengacu pada KBM yang dilaksanakan, apakah KBM yang dilaksanakan menitikberatkan pada keterampilan atau pengetahuan.

Untuk mempermudah pemahaman, perlu diketahui ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan. Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan sangat luas cakupannya, menurut Sudijono (2015: 29-30), “ruang lingkup evaluasi dibagi kedalam tiga kelompok/komponen utama, yaitu (1) evaluasi mengenai program pengajaran, (2) evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran, dan (3) evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pengajaran)”. Penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut:

(1) Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi atau penilaian terhadap program pengajaran mencakup tiga hal, yaitu: (1) evaluasi terhadap tujuan pengajaran; (2) evaluasi terhadap isi program pengajaran; dan (3) evaluasi terhadap strategi belajar mengajar yang digunakan guru, sudah efektif atau belum, perlu perbaikan dan penyempurnaan atau tidak.

(2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi mengenai proses pembelajaran mencakup: (1) kesesuaian proses

pembelajaran yang berlangsung dengan garis-garis besar program pembelajaran yang telah ditentukan; (2) kesiapan guru dalam melaksanakan program pembelajaran; (3) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (4) minat atau perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (5) keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (6) peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya; (7) komunikasi dua arah antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (8) pemberian dorongan/motivasi terhadap siswa; (9) pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas, dan (10) upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

### (3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa mencakup: (1) evaluasi mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas dan (2) evaluasi mengenai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah evaluasi hasil belajar, khususnya evaluasi hasil belajar mata pelajaran PKn di SD Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.

Sudjana (2014: 3) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan uraian tentang evaluasi dalam pendidikan, khususnya evaluasi

pembelajaran, dapat diketahui bahwa kualitas sistem penilaian dan evaluasi yang baik akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan hal tersebut berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

### 2.1.2 Tes sebagai Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

Pada proses evaluasi pembelajaran yang mencakup evaluasi proses dan hasil

belajar, guru perlu menggunakan instrumen tertentu. Menurut Arifin (2014a: 68), instrumen evaluasi mempunyai fungsi dan peran penting untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran di sekolah. Instrumen evaluasi dapat berupa tes atau nontes. Dalam hal ini, pembahasan selanjutnya adalah tentang tes sebagai alat evaluasi hasil belajar. Tes berasal dari bahasa Perancis Kuno *testum* yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Dalam bahasa Inggris ditulis *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi tes, ujian, atau percobaan.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan tes, antara lain *test*, *testing*, *tester*, dan *testee*. Menurut Sudijono (2015: 66), “tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian”. Istilah *testing* berarti peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian atau proses berlangsungnya tes; *tester* artinya orang yang mengadakan tes, yaitu orang yang melaksanakan atau yang membuat tes, atau orang yang sedang melakukan percobaan dan menggunakan tes sebagai alat pengumpul data (eksperimentor); dan *testee* yaitu pihak atau responden yang sedang dikenai tes, atau dapat disebut sebagai peserta tes.

Menurut Cronbach (1960) dalam Sudijono (2015: 66), “tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih”. Menurut Rasyid dan Mansur (2009: 11), “tes adalah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang”. Mardapi (2012: 108) mengemukakan definisi tes, yaitu “merupakan salah satu cara untuk menaksir tingkat kemampuan siswa secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan”. Jadi, melalui jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, guru dapat memperkirakan kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang diujikan.

Sudijono (2015: 67) mengemukakan dua fungsi tes secara umum, yaitu: (1) sebagai alat pengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan (2) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, apakah sudah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan atau belum. Fungsi tes juga dikemukakan oleh Sudjana (2014: 35), yaitu untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun pada umumnya lebih digunakan pada hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Seringkali tes digunakan untuk beberapa tujuan, tetapi tidak memiliki keefektifan yang sama untuk semua tujuan. Rasyid dan Mansur (2009: 180) mengemukakan

tujuan tes adalah untuk: (1) mengetahui tingkat kemampuan siswa; (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa; (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (4) mengetahui hasil

pengajaran; (5) mengetahui hasil belajar; (6) mengetahui pencapaian kurikulum; (7) mendorong/memotivasi siswa untuk belajar; dan (8) mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik, dan siswa untuk belajar lebih baik.

Menurut Mardapi (2012: 111), “ditinjau dari tujuannya ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu tes penempatan, diagnostik, formatif, dan sumatif”. Tes penempatan berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki siswa. Tes ini digunakan untuk menentukan penempatan siswa pada jenjang atau jenis program pendidikan. Pengetahuan pendukung diperlukan untuk dapat mempelajari bidang studi dalam jenjang atau program tersebut, dan informasi tentang pengetahuan pendukung diketahui dengan menelaah hasil tes penempatan.

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dihadapi siswa, seperti kesalahan pemahaman konsep untuk mata pelajaran tertentu, atau latar belakang psikologis, fisik, lingkungan sosial ekonomi siswa, dan sebagainya. Tes ini dilakukan guru menemukan informasi bahwa sebagian besar siswa gagal dalam mengikuti proses pembelajaran untuk pelajaran tertentu. Tes ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep-konsep materi pembelajaran, sehingga tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran, baik bagi guru maupun bagi siswa. Materi tes dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran atau standar kompetensi tiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Jadi, tes ini bukan hanya bertujuan untuk menentukan keberhasilan belajar, tetapi untuk mengetahui keberhasilan proses

pembelajaran, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan umpan balik yang tepat guna memperbaiki proses pembelajaran.

Tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran atau pendidikan, misalnya Ulangan Akhir Semester dan Ujian Sekolah. Hasil tes ini digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Tingkat kesukaran tes sumatif bervariasi dan cakupan materinya menyeluruh dan harus mewakili bahan yang telah diajarkan. Siswa yang berhasil dinyatakan lulus, sedangkan yang belum berhasil dinyatakan tidak lulus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan atau hasil belajar siswa, terutama pada aspek kognitif melalui serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Dalam mengerjakan sebuah tes, siswa harus memerhatikan perintah dan aturan yang telah ditentukan. Ditinjau dari tujuannya, tes dibedakan menjadi empat, yaitu tes penempatan, diagnostik, formatif, dan sumatif.

### **2.1.3 Langkah-langkah Pengembangan Tes**

Menurut Mardapi (2012: 110-32), ada delapan langkah yang harus ditempuh untuk menyusun tes hasil belajar yang baku. Langkah-langkah tersebut, yaitu: “(1) menyusun spesifikasi tes, (2) menulis tes, (3) menelaah butir soal, (4) melakukan uji coba tes, (5) menganalisis butir soal, (6) memperbaiki tes, (7) merakit tes, (8) melaksanakan tes, dan (9) menafsirkan hasil tes”. Uaiannya sebagai berikut.

(1) Menyusun spesifikasi tes, yaitu berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Prosedur penyusunan



spesifikasi tes adalah: (1) menentukan tujuan tes, (2) menyusun kisi-kisi tes, (3) menentukan bentuk tes, dan (4) menentukan panjang tes.

- (2) Menulis tes, merupakan langkah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.
- (3) Menelaah butir soal, langkah ini perlu dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan dan kesalahan. Telaah soal sebaiknya dilakukan oleh orang lain selain pembuat soal.
- (4) Melakukan uji coba tes, untuk memperbaiki kualitas soal. Digunakan sebagai sarana memperoleh data empirik tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun. Melalui uji coba, dapat diperoleh data tentang reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.
- (5) Menganalisis butir soal, merupakan tindak lanjut dari hasil uji coba tes. Dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.
- (6) Memperbaiki tes, yaitu memperbaiki masing-masing butir soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan.
- (7) Merakit tes, setelah semua butir soal dianalisis dan diperbaiki, langkah selanjutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan tes yang padu.
- (8) Melaksanakan tes, tes yang telah disusun diberikan kepada peserta tes untuk diselesaikan. Dalam pelaksanaan tes memerlukan pengawasan dan dilakukan secara hati-hati agar tujuan tes tersebut benar-benar dapat tercapai.



- (9) Menafsirkan hasil tes, hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor, kemudian skor ini ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah, atau tinggi.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah tes harus melewati beberapa tahap sebelum soal diteskan. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara sistematis, agar diperoleh soal yang berkualitas, sehingga diharapkan tujuan dan fungsi tes dapat terpenuhi.

#### **2.1.4 Ciri-ciri Tes yang Baik**

Keberhasilan mengukur hasil dan proses belajar siswa sangat bergantung pada kualitas instrumen/alat penilaiannya. Kualitas sebuah instrumen/alat evaluasi ditentukan oleh beberapa syarat yang harus ada dalam instrument/alat tersebut. Menurut Arukunto (2015: 72), “sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektivitas, (4) praktikabilitas, dan (5) ekonomis”. Uraian sebagai berikut.

##### **(1) Validitas**

Validitas merupakan hal paling dasar dalam mengembangkan dan mengevaluasi suatu tes. Valid berarti sah atau cocok, atau benar. Sebuah tes dikatakan valid, apabila tes tersebut dapat tepat mengukur yang hendak diukur dan dapat memberikan gambaran tentang data secara benar dan sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya.

##### **(2) Reliabilitas**

Sebuah tes dapat dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi, apabila tes tersebut

memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali pada kelompok yang sama, dan waktu atau kesempatan yang berbeda.

(3) Objektivitas

Objektivitas artinya tidak ada unsur pribadi (subjektif) yang memengaruhi, dalam hal ini, objektivitas suatu tes terutama pada sistem skoring.

(4) Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi, apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.

(5) Ekonomis

Ekonomis dalam hal ini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya, tenaga, dan waktu yang banyak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat sebuah tes yang baik harus memenuhi lima karakter, validitas, reliabelitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Tes yang baik bukan hanya akan menghasilkan data yang sesuai dan akurat, tetapi juga mudah dalam penggunaan, serta efisien.

### 2.1.5 Ciri-ciri Soal Bentuk Objektif

Zainum dan Nasoetion (1999) dalam Purwanto (2014: 72) menyatakan bahwa dalam tes objektif, peserta tes hanya memilih jawaban yang telah disediakan oleh penyusun tes, karena keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah tersedia. Popham (1981) dalam Purwanto (2014: 72)

menyebut tes objektif dengan istilah tes jawaban dipilih (*selected respons test*), karena karakteristik tersebut.

Berdasarkan strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas *stem*, *option*, kunci, dan *distractor*. *Stem* yaitu pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan. *Option* yaitu sejumlah pilihan atau alternatif jawaban. Kunci yaitu jawaban yang benar, dan *distractor* yaitu jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban (pengecoh).

Arikunto (2015: 180) mengemukakan kebaikan-kebaikan tes objektif, antara lain:

(1) mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif; (2) lebih mudah dan cepat cara memeriksanya, karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi; (3) pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain; serta (4) dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi.

Selain kebaikan-kebaikan yang dikemukakan tersebut, terdapat pula kelemahan-kelemahan tes objektif, antara lain:

(1) persiapan untuk menyusun jauh lebih sulit daripada tes esai, karena soal yang banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain; (2) soal-soal yang diberikan cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi; (3) banyak kesempatan untuk menebak jawaban serta (4) kerjasama antarsiswa pada saat mengerjakan soal lebih terbuka. (Arikunto 2015: 180)

Selanjutnya akan dibahas empat macam tes objektif seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2015: 181), yaitu “bentuk benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan isian”. Soal Ujian Sekolah pada umumnya menggunakan tes objektif bentuk pilhan ganda, begitu pula Ujian Sekolah tahun

ajaran 2014/2015 yang dilaksanakan di SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Pada penjelasan selanjutnya, akan dibahas tes objektif bentuk pilihan ganda

Arikunto (2015: 185-7) menyatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda, antara lain: (1) instruksi pengerjaannya harus jelas; (2) hanya ada satu jawaban benar; (3) kalimat pokok hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian mana pun yang dapat dipilih; (4) kalimat pada tiap butir soal singkat; (5) menghindari penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokoknya; (6) kalimat pokok dalam setiap butir soal tidak tergantung pada butir-butir soal lain; (7) gunakan kata-kata: ‘manakah jawaban paling baik’, ‘pilihlah satu yang lebih baik dari yang lain’, apabila ada lebih dari satu jawaban yang benar; (8) jangan membuang bagian pertama dari suatu kalimat; (9) butir soal tidak terlalu sukar dari segi bahasa; (10) tiap butir soal mengandung satu ide; (11) menyusun pilihan-pilihan sesuai urutan logis; (12) semua jawaban mempunyai kesesuaian tata bahasa dengan kalimat pokoknya; (13) alternatif yang disajikan seragam panjangnya, berdasarkan sifat uraian dan taraf teknisnya; (14) isi dan bentuk alternatif pilihan bersifat homogen; (15) jumlah alternatif jawaban sebanyak empat; (16) hindarkan pengulangan suara atau kata pada kalimat pokok di alternatif-alternatif jawabannya; (17) hindarkan menggunakan susunan kalimat dalam buku pelajaran; (18) alternatif hendaknya jangan inklusif, dan sinonim; serta (19) jangan menggunakan kata-kata indikator selalu, kadang-kadang, pada umumnya.

Dari sembilan belas poin yang disebutkan tersebut, Arifin (2014) tidak sependapat dengan Arikunto pada poin yang menyebutkan jumlah alternatif sebanyak empat. Arifin (2014: 138) berpendapat bahwa tidak ada aturan baku mengenai jumlah alternatif jawaban, boleh berjumlah 3, 4, atau 5. Kelas I dan II di sekolah dasar lebih sering menggunakan pilihan alternatif jawaban berjumlah tiga, dan kelas III sampai VI berjumlah empat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa soal bentuk objektif merupakan soal yang dalam pemeriksaannya/pengoreksiannya bersifat objektif, artinya tidak ada unsur pribadi yang memengaruhinya, serta kunci jawaban bersifat pasti dan hanya ada dua kemungkinan, yaitu 'benar' atau 'salah'

#### **2.1.6 Analisis Butir Soal**

Rasyid dan Mansur (2009: 201) menyatakan "setiap pengukuran selalu mengandung kesalahan". Banyak faktor yang memengaruhi kesalahan tersebut, antara lain dapat berupa kesalahan pada penentuan materi ujian, pihak yang diukur, pihak yang mengukur, dan lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan, untuk mengatasi kesalahan pada pihak yang diukur, disarankan banyak melakukan pengukuran atau latihan mengukur, sehingga meningkatkan kemampuan, dan kesalahan dalam melakukan pengukuran bisa segera diketahui kemudian diperbaiki.

Mengatasi kesalahan pada pihak yang mengukur, harus dilatih agar mampu menyusun alat ukur dengan baik dan mampu menyelenggarakan pengukuran dengan kondisi yang standar. Kualitas alat ukur memengaruhi hasil pengukuran, tetapi alat ukur yang baik harus ditunjang dengan pelaksanaan yang baik pula. Jadi, keduanya harus dapat dipenuhi oleh pihak yang mengukur.

Kesalahan pada subjek yang mengukur sering disebabkan bias atau subjektivitas dalam melakukan pengukuran dan penilaian. Bias berarti siswa memiliki kemampuan yang sama, tetapi hasil tes tidak sama. Untuk mengatasi hal tersebut, soal tes harus benar-benar ditelaah/dianalisis.

Telaah butir soal perlu dilakukan untuk memperbaiki soal, jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Sebaiknya telaah dilakukan oleh sejumlah orang yang terdiri dari para ahli bersama dalam tim untuk menelaah dan atau mengoreksi soal. Menurut Rasyid dan Mansur (2009: 199), “Penelaahan butir soal dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) telaah secara kualitatif (teoritis) dan (2) telaah secara kuantitatif (empirik)”.

Berdasarkan Panduan Analisis Butir Soal yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas 2008: 3), analisis butir soal dapat dilakukan dengan cara analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan kaidah penulisan soal dan dilakukan sebelum soal diujikan. Aspek yang diperhatikan adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Sementara itu, analisis kuantitatif merupakan analisis butir soal yang didasarkan pada data empiris dari soal yang bersangkutan. Data empiris ini diperoleh dari soal yang telah diujikan.

Dalam pembahasan ini, akan dideskripsikan analisis butir soal secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis butir soal secara kualitatif dilakukan untuk mengetahui kualitas soal dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis butir soal secara kuantitatif atau analisis empiris akan diketahui tingkat

validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh/distraktor.

Rasyid dan Mansur (2009: 199) menyatakan bahwa telaah butir soal secara kualitatif dilakukan terhadap aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan serta tingkat berpikir yang terlibat. Aspek konstruksi berkaitan dengan teknik penulisan soal. Setiap butir tes harus disusun berdasarkan indikator yang terdapat pada kisi-kisi tes. Aspek bahasa berkait dengan kekomunikatifan/kejelasan hal yang ditanyakan. Maksudnya, pemahaman siswa terhadap soal tes sama, tidak memiliki penafsiran yang berbeda. Bahasa yang digunakan harus menggunakan tata bahasa yang baik dan benar dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Analisis butir soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empirik dari soal yang telah diujikan, meliputi tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh/distraktor.

#### **2.1.6.1 Analisis Validitas Item**

Arikunto (2015: 73) menyatakan, “sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur yang hendak diukur”. Sudijono (2015: 182) menyatakan “validitas tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh butir soal, dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut”. Lebih lanjut dijelaskan, Sudijono (2015: 184) menyatakan bahwa suatu butir soal dikatakan memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, apabila terdapat korelasi positif yang signifikan antara skor butir soal dengan skor totalnya. Skor total berkedudukan sebagai variabel terikat dan skor butir soal

sebagai variabel bebasnya.

Pada tes objektif hanya ada dua kemungkinan jawaban, yaitu benar dan salah. Setiap butir yang dijawab benar umumnya diberi nilai 1 dan untuk jawaban salah diberi nilai 0. Jenis data tersebut disebut dengan data diskret murni atau dikotomik. Skor total merupakan penjumlahan dari setiap skor butir soal. Misalnya  $1+1+0+1+0+1 = 4$ . Data tersebut disebut dengan data kontinyu. Sudijono (2015: 185) menyatakan “apabila variabel I berupa data diskret murni atau dikotomik, sedangkan variabel II berupa data kontinyu, maka teknik korelasi yang tepat digunakan untuk mencari korelasi antara variabel I dengan variabel II adalah teknik korelasi biserial, dan indeks korelasi diberi lambang  $r_{pbi}$ ”.

#### **2.1.6.2 Analisis Reliabilitas Soal**

Sudjana (2014: 16) menyatakan “reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai yang dinilai”. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Pengertian yang sama juga dinyatakan oleh Trochim (1998) dalam Rasyid dan Mansur (2009: 147) yaitu “terminologi reliabilitas berarti ‘pengulangan’ atau konsistensi. Pengukuran adalah hal yang disarankan untuk memenuhi reliabilitas atau keajegan walau dilakukan secara berulang-ulang”. Selanjutnya, Rasyid dan Mansur menyimpulkan bahwa suatu instrumen yang memiliki reliabilitas harus memberikan hasil yang konsisten atau stabil, apabila digunakan beberapa kali pada objek yang sama. Dalam hal ini, materi yang terdapat pada tes harus sama, tidak berubah.

Depdiknas (2008: 15) mengemukakan “tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (*precision*) dan



keajegan (*coconsistency*) skor tes. Indeks reliabilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes, semakin tinggi pula keajegan/ketepatannya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tes dikatakan reliabel, apabila beberapa pengukuran menggunakan tes menunjukkan adanya kestabilan. Depdiknas (2008: 15) mengemukakan ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menentukan reliabilitas skor tes, yaitu: (1) keajegan pengukuran ulang, berarti kesesuaian hasil pengukuran pertama dan kedua dari suatu alat ukur terhadap kelompok yang sama; (2) keajegan pengukuran setara, berarti kesesuaian hasil pengukuran dari dua atau lebih alat ukur yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran, dan susunan, tetapi butir-butir soalnya berbeda; dan (3) keajegan belah dua, merupakan kesesuaian antara hasil pengukuran belahan butir soal pertama dan belahan butir soal kedua dari alat ukur yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas suatu tes berarti keajegan atau konsisten. Tes dikatakan reliabel, apabila digunakan beberapa kali, kapanpun, dan pada subjek manapun, hasilnya menunjukkan keajegan. Dalam hal ini, ajeg bukan berarti tidak selalu sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg.

#### **2.1.6.3 Tingkat Kesukaran Soal**

Menurut Crocker dan Algina (1986) dalam Purwanto (2014: 99), “tingkat kesukaran (*difficulty index*) adalah proporsi siswa/peserta tes yang menjawab benar”. Soal yang baik adalah soal dengan tingkat kesukaran sedang. Menurut Arikunto (2015: 222), “soal mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar menyebabkan siswa menjadi putus asa untuk mengerjakan dan mencoba lagi, karena di luar

jangkauannya”. Hal tersebut sama dengan pernyataan Sudijono (2015: 370) yang menyatakan bahwa butir-butir soal tes yang baik adalah yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah, dengan kata lain derajat kesukaran soal itu adalah sedang atau cukup. Purwanto (2014: 100) menyatakan “apabila butir soal terlalu mudah atau terlalu sukar, maka skor tidak lagi dapat membedakan kemampuan siswa”.

Telah diketahui bahwa soal yang baik adalah soal yang tingkat kesukarannya sedang, tetapi perlu diingat bahwa dalam tes hasil belajar ada aturan proporsi tingkat kesukaran. Maksudnya, bukan berarti bahwa keseluruhan soal dalam tes mempunyai tingkat kesukaran sedang. Widoyoko (2014: 136) menyatakan “untuk menyusun suatu naskah soal tes sebaiknya menggunakan butir soal yang tingkat kesulitannya berimbang, yaitu sulit = 25%, sedang = 50%, dan mudah = 25%”.

Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Semakin tinggi nilainya, semakin mudah tingkat kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal terlalu sukar, sebab seluruh peserta tes tidak dapat menjawab soal dengan betul (yang dapat menjawab dengan betul = 0), sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal terlalu mudah, sebab di sini seluruh peserta tes dapat menjawab dengan betul butir soal.

Mengenai cara untuk memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap angka indeks kesukaran butir soal, ada beberapa pendapat yang berbeda. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penafsiran kriteria tingkat kesukaran soal yang dinyatakan dalam Panduan Analisis Butir Soal oleh Depdiknas (2008: 12), seperti yang disajikan pada Tabel 2.1. berikut.

Tabel 2.1. Rentang Tingkat kesukaran

<b>Rentang TK</b>	<b>Kategori</b>
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Depdiknas (2008: 12)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis tingkat kesukaran merupakan langkah atau prosedur untuk mengukur tingkat kesukaran dari tiap butir soal, apakah termasuk dalam kategori soal mudah, sedang, atau sukar. Soal yang baik adalah yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang baik memiliki tingkat kesukaran sedang dengan indeks kesukaran sedang, yaitu berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,70.

#### **2.1.6.4 Daya Pembeda Soal**

Menurut Arikunto (2015: 226), “daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah)”. Manfaat daya beda butir soal dinyatakan oleh Depdiknas (2008: 12), yaitu: (1) untuk meningkatkan mutu setiap butir soal; dan (2) untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa. Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kemampuan siswa, maka butir soal tersebut dicurigai memiliki kemungkinan, antara lain: (1) kunci jawaban butir soal tidak tepat; (2) butir soal memiliki dua atau lebih kunci jawaban benar; (3) kompetensi yang diukur tidak jelas; (4) pengecoh tidak berfungsi; (5) materi yang ditanyakan terlalu sulit,

sehingga banyak siswa yang menebak; serta (6) sebagian siswa yang memahami materi mengira ada salah informasi dalam butir soalnya.

Widoyoko (2014: 136) menyatakan rentang indeks diskriminasi adalah -1,0 sampai 1,0. Daya beda +1,0 berarti semua anggota kelompok atas menjawab benar terhadap butir soal tersebut, sedangkan kelompok bawah menjawab salah. Sebaliknya, daya beda -1,0 berarti bahwa semua anggota kelompok atas menjawab salah butir soal tersebut, sedangkan kelompok bawah seluruhnya menjawab benar. Arikunto (2015: 226) menyatakan “apabila seluruh kelompok atas dan kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau salah, maka indeks diskriminasi soal tersebut adalah 0,0, karena tidak mempunyai daya pembeda sama sekali”. Kelompok atas (*upper group*) adalah kelompok siswa pandai dan kelompok bawah adalah kelompok siswa bodoh (*lower group*).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan indeks daya beda dan kualitas butir soal menurut Arikunto (2015: 232), seperti yang tertera pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

No.	Indeks Diskriminasi	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,20	jelek ( <i>poor</i> )
2.	0,21 – 0,40	cukup ( <i>satisfactory</i> )
3.	0,41 – 0,70	baik ( <i>good</i> )
4.	0,71 – 1,00	baik sekali ( <i>excellent</i> )
5.	Negatif	tidak baik, butir soal yang memiliki nilai D negatif sebaiknya tidak digunakan

(Arikunto 2015: 232)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,41 sampai dengan

0,7. Apabila indeks diskriminasi item bertanda negatif, berarti butir soal tersebut lebih banyak dijawab betul oleh *testee* kelompok bawah daripada *testee* kelompok atas.

#### **2.1.6.5 Analisis Efektivitas Pengecoh**

Pengecoh merupakan pilihan atau alternatif jawaban yang salah. Tujuan utama pemasangan pengecoh adalah untuk mengecoh dan membuat bimbang peserta tes dalam menentukan jawaban benar. Pengecoh dikatakan baik apabila telah memiliki daya rangsang atau daya tarik, yang membuat peserta tes merasa bimbang dan ragu-ragu, sehingga akhirnya mereka terkecoh dan memilih pengecoh sebagai jawaban betul. Menganalisis fungsi pengecoh dikenal juga dengan analisis pola persebaran jawaban (Sudijono 2015: 410-1). Menurut Arikunto (2015: 234), “suatu pengecoh dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes”. Adapun angka yang menunjukkan kualitas distraktor disebut indeks pengecoh.

#### **2.1.7 Teori Tes Klasik/Teori Pengukuran Klasik**

Menurut Basuki dan Hariyanto (2014: 138), saat ini analisis butir soal dapat dilaksanakan berdasarkan teori tes yang modern, namun karena teori ini masih dalam proses pengembangan dan unsur matematisnya rumit, masih banyak yang menggunakan teori tes klasik. Teori tes klasik dilaksanakan dengan memperhitungkan kedudukan butir tes dalam suatu kelas atau kelompok. Kualitas butir tes amat bergantung pada kelompok dimana analisis butir tes dilaksanakan. Dengan demikian, kualitas butir tes dalam teori tes klasik tidak bergantung pada butir soal, tetapi pada jumlah sampel siswa yang memberikan respons.

Pernyataan tersebut sama dengan Purwanto (2014: 98) yang mengemukakan “teori tes klasik adalah teori mengenai analisis butir soal yang dilakukan dengan memperhitungkan kedudukan butir dalam suatu kelas atau kelompok”. Karakteristik atau kualitas butir soal sangat bergantung pada kelompok dimana analisis butir dilakukan, sehingga kualitas butir soal sangat terikat pada sampel responden atau siswa yang memberikan respon.

Depdiknas (2008: 9) juga menyatakan definisi analisis butir soal secara klasik, yaitu “proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban siswa guna meningkatkan butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik”. Teori tes klasik mempunyai beberapa kelemahan, antara lain: (1) karakteristik butir soal sangat bergantung pada sampel siswa yang mengerjakannya. Butir tes akan berubah karakteristiknya apabila dikerjakan oleh sampel siswa yang berbeda; (2) karakteristik siswa juga sangat bergantung pada sampel butir soal yang dikerjakannya. Maksud dari pernyataan tersebut dijelaskan oleh Naga (1992) dalam Purwanto (2014: 98), “misalnya seorang siswa yang pandai (mendapatkan skor tinggi) dalam suatu tes dengan sejumlah sampel butir soal, mungkin akan menjadi tidak pandai (mendapat skor rendah) pada tes dengan sejumlah sampel butir lainnya”.

Meskipun terdapat kelemahan-kelemahan dalam pengukuran tes klasik, namun analisis butir soal secara klasik lebih efektif untuk dilaksanakan bagi guru, karena selain kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan sebelumnya, Milliam dan Greene (1993) dalam Depdiknas (2008:9) mengemukakan kelebihan lain, yaitu murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer,

sederhana, familiar, dan dapat menggunakan data dari beberapa siswa atau sampel kecil

Dalam analisis butir soal menggunakan teori tes klasik, karakteristik butir soal yang diuji adalah tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Dalam pengujian tersebut, keputusan butir soal yang baik didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu tingkat kesukaran harus sedang, daya pembeda harus tinggi dan positif, dan pengecoh dipilih paling tidak satu orang peserta tes.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis butir soal secara kuantitatif menggunakan teori tes klasik atau teori pengukuran klasik adalah analisis yang dilaksanakan dengan memperhitungkan butir tes dalam suatu kelas atau kelompok, sehingga kualitas butir soal dipengaruhi oleh subjek atau responden yang dikenai tes tersebut. Analisis butir soal menggunakan teori pengukuran klasik lebih efektif digunakan oleh guru daripada teori modern, karena lebih murah, sederhana, familiar, dan dapat digunakan untuk populasi atau sampel yang kecil.

#### **2.1.8 Taksonomi Revisi Anderson dan Krathwohl**

Kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* yang berarti mengelompokkan, dan *nomos* berarti aturan. Kuswana (2014: 2) menyatakan “taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokkan suatu hal berdasarkan hierarki tertentu. Posisi taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan yang lebih rendah bersifat lebih spesifik”. Menurut Bowler (1992) dalam Kuswana (2014:2), taksonomi terdiri dari kelompok mata pelajaran diurutkan menurut persamaan dan perbedaan.



Secara garis besar, Bloom dan kawan-kawan (1956) dalam Arikunto (2015: 130) menyatakan ada tiga ranah taksonomi, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tahun 2001, Lorin Anderson dan Krathwohl telah membuat revisi pada taksonomi kognitif Bloom.

Menurut Basuki dan Hariyanto (2014: 13-4), revisi taksonomi kognitif Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, yaitu: (1) mengingat, yaitu mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari; (2) memahami, yaitu memahami makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar dan masalah; (3) menerapkan, yaitu mampu menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori, dan lain-lain di dalam pembelajaran; (4) menganalisis, yaitu mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagikan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari skenario yang rumit; (5) menilai, yaitu mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja, dan lain-lain dengan menggunakan kriteria atau standar yang cocok untuk memastikan nilai manfaatnya; serta (6) menciptakan, yaitu mampu menemepatkan unsur secara bersama untuk membentuk satu keseluruhan yang koheren dan berfungsi mengorganisasikan kembali unsur-unsur menjadi suatu pola baru.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.



Ranah psikomotorik berhubungan dengan kerja otot dan gerakan-gerakan ditimbulkannya. Harrow (1972) dalam Arikunto (2015: 135-8) menyatakan bahwa secara garis besar taksonomi psikomotorik terdiri dari enam tingkatan, yaitu: (1) gerakan refleks, yaitu respons gerakan yang tidak disadari; (2) dasar gerakan-gerakan, yaitu gerakan-gerakan yang menuntun pada keterampilan yang kompleks; (3) *perceptual abilities*, yaitu kombinasi kemampuan kognitif dan gerakan; (4) *physical abilities*, yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan gerakan-gerakan tingkat tinggi; (5) *skilled movement*, yaitu gerakan-gerakan yang memerlukan latihan; serta (6) *nondiscursive communication*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan dari ranah kognitif yang dinyatakan dalam kata benda menjadi kata kerja, yaitu sintesis menjadi kreasi. Basuki dan Hariyanto (2015: 14) menyatakan bahwa hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran yang mementingkan keaktifan siswa dalam mengerjakan sesuatu. Ranah kognitif yang cocok diterapkan di SD menurut Arikunto (2015: 134) adalah tingkat ingatan, pemahaman, dan penerapan.

### **2.1.9 Ujian Sekolah di Sekolah Dasar dan Pelaksanaannya**

Dalam Peraturan Pemerintahan RI No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal 1 Ayat (27) dijelaskan “ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan”. Indonesia

sudah lama menerapkan ujian akhir bertaraf nasional sebagai kegiatan penilaian oleh pemerintah, namun hal tersebut masih menuai kritik dan masukan dari berbagai pihak. Pemerintah beberapa kali membuat kebijakan untuk memperbaiki dan membararui ujian akhir tersebut.

Ujian bertaraf nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai sejarah yang cukup panjang dan beberapa kali mengalami perubahan. Pada tahun 2000, Pemerintah (Departemen Nasional Pendidikan) telah menyelenggarakan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS), selanjutnya pada tahun 2002, pemerintah menghapus EBTANAS untuk SD, SDLB, SLB tingkat dasar, dan MI dengan mengeluarkan SK.Mendiknas Nomor 011/U/2002.

Pada tahun pelajaran 2006/2007 Indonesia mulai melaksanakan Ujian Nasional atas dasar Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut tentang Ujian Nasional, yaitu Pasal 66 sampai 72. Ujian Nasional tersebut mendapat kritikan dan masukan dari berbagai pihak, akhirnya sejak tahun pelajaran 2008/2009, dilaksanakan Ujian Akhir Sekolah Bertaraf Nasional (UAS-BN) untuk Sekolah Dasar dan sederajat. Pembuatan soal pada UAS-BN dilakukan oleh guru-guru SD di bawah bimbingan dan pengarahan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah serta BSNP.

Pada tahun 2013, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 67 Ayat (1) poin (a), “Ujian

Nasional untuk satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan untuk SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejak tahun pelajaran 2013/2014, tidak ada ujian bertaraf nasional untuk SD/MI/SDLB atau yang sederajat, sebagai gantinya diberlakukan ujian sekolah.

Dalam Peraturan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 009/H/HK/2015 tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Luar Biasa, dan Penyelenggara Program Paket A/ULA Tahun pelajaran 2014/2015 dijelaskan “Ujian Sekolah/Madrasah yang selanjutnya disebut US/M adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik untuk semua mata pelajaran dan muatan lokal”.

Waktu pelaksanaan US/M dilaksanakan satu kali dalam satu tahun pelajaran sesuai dengan ketentuan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan ujian sekolah. Selain ujian tertulis, juga dilaksanakan ujian praktik yang pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik sekolah/madrasah masing-masing. US SD/MI/SDLB tahun pelajaran 2014/2015 dilaksanakan mulai tanggal 18 Mei 2015 sampai 23 Mei 2015, dan US PKn berlangsung pada tanggal 21 Mei 2015.

Pengaturan ruang ujian sekolah di SD Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap seluruhnya terbagi menjadi dua ruang. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam POS US SD/MI/SDLB Tahun pelajaran 2014/2015, bahwa setiap ruang ujian ditempati paling banyak 20 peserta dengan jarak duduk

antarpeserta minimal satu meter. Apabila jumlah peserta antara 21-25, maka pengaturan ruang pertama berisi 10 peserta dan ruang kedua berisi selebihnya.

Penetapan kelulusan peserta ujian sekolah ditentukan oleh sekolah/madrasah penyelenggara. Sekolah/madrasah penyelenggara menetapkan nilai minimal atau batas kelulusan untuk setiap mata pelajaran yang diujikan. Siswa dinyatakan lulus apabila memperoleh nilai rata-rata minimal (sesuai yang ditentukan) dari tiga mata pelajaran yang diujikan (Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika) dengan tidak ada nilai kurang dari ketentuan, dan memperoleh nilai rata-rata minimal Baik untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan tidak ada nilai kurang dari ketentuan. Penentuan batas kelulusan tersebut berdasarkan hasil musyawarah kepala sekolah bersama dewan guru dan perlu mendapat pertimbangan dari Komite Sekolah dan dilaporkan ke Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Cilacap melalui UPT Disdikpora Kecamatan Maos.

#### **2.2.10 Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Istilah pendidikan kewarganegaraan berasal dari kepustakaan asing yang memiliki dua istilah, yaitu *civic education* dan *citizenship education*. Cogan (1994) dalam Susanto (2015: 224) mengemukakan bahwa istilah *civic education* lebih tepat digunakan untuk istilah mata pelajaran di sekolah. Susanto (2015: 226-

7) mengemukakan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Dijelaskan lebih lanjut, melalui pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan dapat membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik. Sumantri (1970) dalam Susanto (2015: 226) menjelaskan “warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik”. PKn juga menjadi mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan isi UU Sisdiknas Pasal 37 Ayat (1).

Susanto (2015: 234) menyatakan tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya, dan diharapkan kelak akan menjadi warga negara yang terampil, cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern. Berdasarkan tujuan tersebut, ruang lingkup PKn di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Persatuan dan Kesatuan; (2) Norma Hukum dan Peraturan; (3) HAM; (4) Kebutuhan Warga Negara; (5) Konstitusi Negara; (6) Kekuasaan dan Politik; (7) Kedudukan Pancasila; dan (8) Globalisasi.

Berdasarkan definisi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang telah dikemukakan tersebut, dapat diketahui pentingnya PKn diajarkan di sekolah, terutama sekolah dasar. Budimansyah dan Supriya (2012) dalam Susanto (2015: 229) mengemukakan tiga paradigma yang melandasi perlunya PKn diajarkan kepada siswa, yaitu: (1) PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab; (2) PKn secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang

terintegrasi dalam ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara; serta (3) PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk perilaku sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PKn adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa dan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, terampil, cerdas, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi modern, yang pada jenjang pendidikan dasar mencakup delapan ruang lingkup pembahasan. Delapan lingkup pembahasan tersebut, yaitu: (1) Persatuan dan Kesatuan; (2) Norma Hukum dan Peraturan; (3) HAM; (4) Kebutuhan Warga Negara; (5) Konstitusi Negara; (6) Kekuasaan dan Politik; (7) Kedudukan Pancasila; dan (8) Globalisasi.

## **2.2 Kajian Empiris**

Banyak penelitian di bidang pendidikan yang telah dilakukan, termasuk penelitian tentang evaluasi. Namun, hal tersebut masih menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, baik yang melengkapi maupun yang baru. Hal tersebut dikarenakan pendidikan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Beberapa penelitian mengenai evaluasi di bidang pendidikan yang dapat dijadikan kajian empiris, yaitu: hasil penelitian Novytsari (2014), Kurniawan (2015), Solihati (2013), Rahayu (2013), Istiqomah (2015), Kolte (2015), Adedoyin dan Mokobi (2013), Windarti (2015), Rofiqoh (2011), dan Tri (2011).

- (1) Novytasari dari Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Teori Pengukuran Klasik pada Ulangan Umum Akhir Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa butir soal memiliki validitas berkategori rendah, reliabilitas berkategori baik, tingkat kesukaran berkategori cukup baik, daya pembeda berkategori cukup baik, dan pengecoh berkategori cukup baik. Analisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa berkategori kurang baik, melengkapi berkategori baik, dan uraian berkategori kurang baik.
- (2) Kurniawan dari Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Negeri Gugus Pengeran Diponegoro Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa butir soal yang dianalisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi. Distribusi jenjang ranah kognitifnya yaitu terdapat 7 (28%) soal berkategori C1, 17 (68%) soal berkategori C2, dan 1 (4%) soal berkategori C3. Kualitas soal ditinjau dari aspek validitasnya yaitu 2 (8%) soal berkategori sangat signifikan, 8 (32%) soal berkategori signifikan, dan 15 (60%) soal berkategori tidak signifikan. Perhitungan aspek reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,68 dengan kriteria rendah, aspek tingkat kesukaran yaitu 17 (68%) soal berkategori mudah, 7 (28%) berkategori sedang, dan 1 (4%) soal berkategori sukar. Aspek daya beda yaitu terdapat 7 (28%) soal berkategori baik, 7 (28%)



soal berkategori cukup, 10 (40%) soal berkategori jelek, dan 1 (4%) soal berkategori jelek sekali. Efektivitas pengecoh yaitu terdapat 11 (44%) soal berkategori efektif dan 14 (56%) soal berkategori jelek.

- (3) Solihati dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester 1 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTsN Maguwoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*”. Analisis data meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif yang berupa analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi pengecoh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 95% butir soal pilihan ganda dan 80% butir soal uraian dinyatakan diterima. Sebanyak 5% butir soal pilihan ganda dan 20% butir soal uraian ditolak. Kualitas soal secara kualitatif dinyatakan bahwa 95% butir soal pilihan ganda dan 40% soal uraian dinyatakan diterima, sebanyak 5% butir soal pilihan ganda dan 60% soal uraian dikategorikan ditolak.
- (4) Rahayu dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Bahasa Jepang Kelas XII di SMA Negeri 5 Magelang*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis daya pembeda soal 29 soal berkategori jelek, 18 soal berkategori cukup, dan 3 soal berkategori baik. Berdasarkan tingkat kesukaran soal, 30 soal berkategori mudah, 14 soal berkategori sedang, dan 4 soal berkategori sukar.
- (5) Istiqomah dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul “*Studi Kasus Penyusunan Soal Ujian Sekolah Mata*



*Pelajaran PKn Kelas VI Gugus Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa soal memiliki tingkat kesukaran dengan kategori mudah sebanyak 62%, sedang 32%, dan sukar 6%. Daya pembeda pada soal memiliki kategori jelek 52%, cukup 42%, dan baik 6%. Reliabilitas soal sebesar 0,587. Validitas soal adalah 42% valid dan 58% tidak valid, efektivitas pengecoh pada masing-masing butir soal secara umum buruk. Distribusi jenjang ranah kognitif pada soal kategori C1 82%, C2 10%, dan C3 8%.

- (6) Kolte dari Lokamna Tilak Municipal Medical College & General Hospital pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul "*Item Anaysis of Multiple Choice Questions in Physiology examination*" menjelaskan

After statistical analysis of data, it was observed that Difficulty index i.e. 'p' value of analysed MCQs ranged from 6.25% (lowest) to 90.6% (Highest) & Discriminative index i.e. 'd' value ranged from 0 (lowest) to 0.63 (Highest). Total 65% items were in acceptable range of difficulty level ('p' value 30 – 70%) & 10 % items were very difficult which later discussed with students. Discrimination index of 60% items was excellent (d value>0.35). No item had Negative discriminative power. About 47.5% items had 100% Distracter Efficiency (DE) whereas 7.5% items had 0% DE.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa indeks kesukaran butir soal, yaitu nilai 'p' berkisar antara 6,25% (terendah) sampai 90,6% (tertinggi), dan indeks diskriminasi, yaitu nilai 'd' berkisar antara 0 (terendah) sampai 0,63 (tertinggi). Total 65% butir soal yang dapat diterima berdasarkan tingkat kesukarannya, yaitu butir soal yang memiliki indeks kesukaran antara 30%-70% dan 10% butir soal yang sangat sulit akan dibahas dengan siswa. Enam puluh persen butir soal mempunyai daya pembeda berkategori sangat baik

dengan indeks diskriminasi  $> 0,35$ . Tidak ada soal dengan daya diskriminasi negatif. Empat puluh tujuh koma lima persen soal memiliki keefektifan pengecoh 100% dan 7,5% soal memiliki pengecoh tidak efektif.

- (7) Adedoyin dan Mokobi dari University of Botswana pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul “*Using IRT Psychometric Analysis in Examining the Quality of Junior Certificate Mathematics Multiple Choice Examination Test Items*” menjelaskan

... twenty three (23) items fitted the 3PLM out of the forty (40) items, and were used in examining the psychometric qualities of the JC mathematics test paper 1. The findings from this study indicated that out of the twenty three (23) items that fitted the IRT model, twelve (12) items were classified as poor test items, ten (10) items were classified as fairly good test items which could be revised or improved and one (1) item was considered to be good test item.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dari 40 butir soal, peneliti melakukan analisis terhadap 23 butir soal. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa 12 butir soal termasuk soal yang buruk, 10 butir soal termasuk cukup baik dan perlu direvisi, dan satu butir soal termasuk soal baik.

- (8) Windarti dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan Kelas X Keuangan SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa butir soal yang valid 64%, koefisien reliabilitas rendah yaitu 0,68, tingkat kesukaran dengan kategori sangat mudah 20%, mudah 18%, sedang 52%, sukar 4%, dan sangat sukar 6%. Daya pembeda soal dengan kategori

tidak baik 18%, kurang baik 24%, cukup 24%, baik 22%, dan sangat baik 12%. Efektivitas pengecoh soal dengan kategori sangat baik 8%, baik 32%, cukup baik 22%, kurang baik 28%, dan tidak baik 10%.

- (9) Rofiqoh pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Butir Soal Ujian Madrasah Mata Pelajaran Fisika Menggunakan Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Kelas XII MA Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tingkatan taksonomi Bloom ranah kognitif C1 adalah 17,5%, C2 adalah 30%, C3 adalah 22,5%, C4 adalah 30%, C5 dan C6 0%. Validitas soal menunjukkan 40% soal valid dan 60% soal tidak valid, reliabilitas rendah, yaitu 0,69. Kesukaran soal menunjukkan kategori mudah 100%. Daya pembeda dengan kategori jelek sebesar 62,5%, cukup 25%, baik 10%, dan sangat jelek 2,5%.
- (10) Tri dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal IPA Kelas IX SMP di Kabupaten Grobogan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesukaran menunjukkan 2% soal sangat sukar, 20% soal sukar, 70% sedang, 4% mudah, dan 4% sangat mudah. Daya pembeda 26% soal baik, 62% cukup, 10% jelek, dan 2% sangat jelek. Efektivitas pengecoh 82% berfungsi, reliabilitas tes tinggi, yaitu 0,711. Soal valid logis dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Persamaan tersebut adalah pembahasan permasalahan mengenai analisis butir soal yang mencakup uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.

Perbedaannya adalah pada subjek/populasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta butir soal dan fokus mata pelajarannya. Penelitian yang dilakukan terfokus analisis butir soal dengan menggunakan program Anates V4 dan dilengkapi dengan data-data pendukung melalui wawancara.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

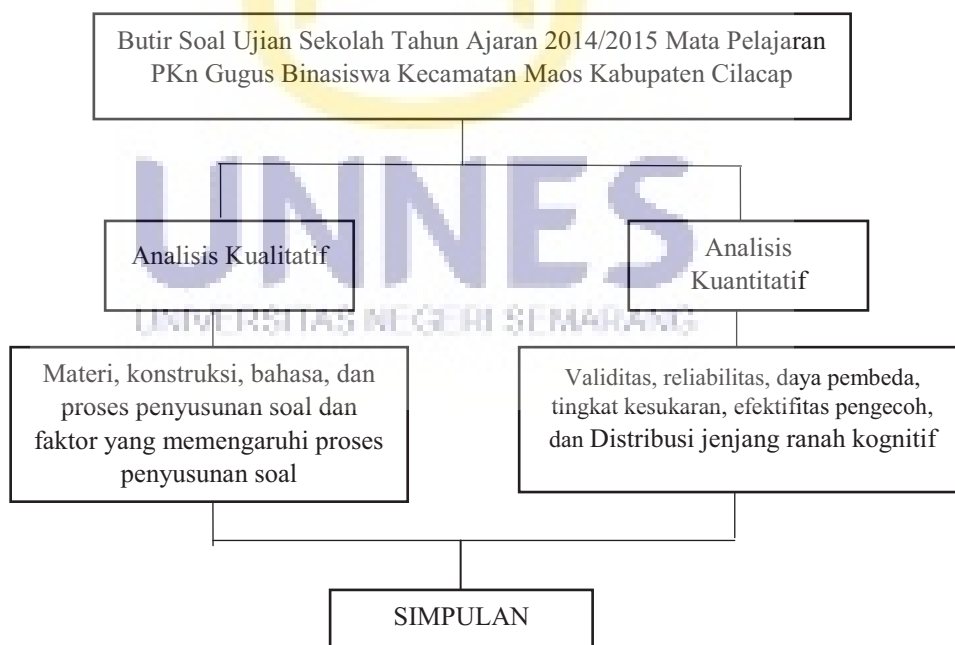
Usaha peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, karena kualitas pendidikan merupakan proses yang bersifat dinamis. Kualitas pendidikan ditentukan oleh tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Kualitas pendidikan selalu dilihat pada kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kemampuan lulusan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Upaya untuk mengetahui kemampuan/kompetensi lulusan, diperlukan penilaian atau evaluasi akhir pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan pambatasan masalah, aspek yang diteliti adalah aspek kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan. Teknik evaluasi yang sesuai untuk kegiatan tersebut adalah tes. Salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dan menyatakan kelulusan adalah ujian sekolah.

Evaluasi dalam bidang pendidikan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan benar dan hati-hati, agar mampu memberikan data/informasi yang sesuai. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan pelaksana pendidikan lainnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran pada khususnya dan program pendidikan pada umumnya.

Mengingat pentingnya kedudukan evaluasi dalam bidang pendidikan, instrumen/alat yang digunakan harus memenuhi standar/kriteria yang telah ditentukan. Untuk mengetahui derajat kualitas suatu instrumen, dalam hal ini adalah tes, perlu dilakukan analisis terhadap butir soal tersebut.

Soal Ujian Sekolah mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap tahun ajaran 2014/2015 berbentuk pilihan ganda. Untuk mengetahui kualitas soal, peneliti melakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui data yang bersifat kualitatif, yaitu yang terkait dengan aspek materi, konstruksi, bahasa, dan distribusi jenjang ranah kognitif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang bersifat empirik, yaitu pada aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.

Berikut ini kerangka berpikir yang dinyatakan dalam bentuk bagan 2.3.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Penutup merupakan bagian akhir dalam penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran hasil penelitian. Uraiannya sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Simpulan diperoleh dari kajian teori yang didukung dengan adanya hasil analisis dan mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Simpulan penelitian ini yaitu:

- (1) Kisi-kisi soal Ujian Sekolah mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap belum sesuai dengan format penulisan kisi-kisi yang baik.
- (2) Kualitas butir soal soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi. Artinya, soal layak diujikan ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya.
- (3) Distribusi jenjang ranah kognitif yang terukur pada soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yaitu terdapat 26 (52%) soal yang mengukur jenjang C1, 20 (40%) soal yang mengukur jenjang C2, dan 4 (8%) soal yang mengukur jenjang C3. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan menurut

Arikunto (2015: 217), bahwa komposisi jenjang ranah kognitif mata pelajaran

PKn

SD





pada tes sumatif adalah 60% soal yang mengukur jenjang C1, 25% soal yang mengukur jenjang C2, dan 15% soal yang mengukur jenjang C3. Jadi, dapat disimpulkan bahwa distribusi jenjang ranah kognitif soal US tersebut tidak baik.

- (4) Kualitas butir soal soal US tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek validitas yaitu 4 (8%) soal berkategori sangat signifikan, 11 (22%) soal berkategori signifikan, dan 35 (70%) soal berkategori tidak signifikan. Artinya, sebanyak 35 butir soal US tidak dapat mengukur konstruk teori dengan tepat, karena butir soal tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan skor total. Ditinjau dari aspek reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,50 yang artinya soal memiliki tingkat keajegan rendah/tidak reliabel, karena kurang dari batas reliabilitas, yaitu 0,70. Ditinjau dari aspek tingkat kesukarannya, soal tes tergolong kurang baik, karena terdapat 22 (44%) soal berkategori mudah, 18 (36%) soal berkategori sedang, dan 10 (20%) soal berkategori sukar. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan menurut Widoyoko (2014: 136), bahwa persentase tingkat kesukaran soal adalah 25% soal berkategori mudah, 50% soal berkategori sedang, dan 25% soal berkategori sulit. Ditinjau dari aspek daya pembeda, terdapat 6 (12%) soal berkategori jelek sekali, 21 (42%) soal berkategori jelek, 18 (36%) soal berkategori cukup, dan 5 (10%) berkategori baik. Artinya, terdapat 27 soal yang tidak dapat membedakan siswa yang sudah memahami materi dengan siswa yang belum memahami materi. Ditinjau dari aspek efektivitas

pengecoh, terdapat 14 (28%) soal mempunyai pengecoh yang baik dan 36 (72%) soal mempunyai pengecoh yang tidak baik. Artinya, terdapat 36 soal dengan pengecoh yang tidak berfungsi efektif. Ditinjau dari hasil analisis soal secara kuantitatif, soal US tersebut masih banyak yang perlu diperbaiki.

- (5) Proses penyusunan soal Ujian Sekolah di Gugus Binasiswa dilakukan oleh tim penyusun di tingkat kecamatan. Latar belakang soal Ujian Sekolah disusun oleh tim ialah untuk standarisasi/pemerataan kualitas soal di tingkat kecamatan dan karena tidak semua guru menguasai teknik-teknik penyusunan soal.
- (6) Faktor utama yang memengaruhi proses penyusunan soal adalah sumber daya manusia berkaitan dengan kemampuannya dalam menyusun soal. Guru yang berkompeten dalam menyusun soal akan menghasilkan soal yang berkualitas.
- (7) Kualitas soal Ujian Sekolah tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap tergolong kurang baik, karena hasil analisis secara kuantitatif menunjukkan hasil yang kurang baik, namun apabila dilihat dari hasil analisis secara kualitatif, kualitas soal tergolong sangat baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Penyusun soal sebaiknya memerhatikan format penulisan kisi-kisi soal yang baik. Format kisi-kisi soal yang baik menurut Kostania (2016: 1-4), yaitu memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator soal, jenis tes,

jenjang ranah kognitif, tingkat kesukaran soal, waktu ujian, dan jumlah butir soal.

- (2) Penyusunan soal sebaiknya memperhatikan kriteria tes yang baik, yaitu meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh, dan komposisi distribusi jenjang ranah kognitif.
- (3) Perlu ada pelatihan atau pembinaan oleh Pengawas SD kepada guru dan kepala sekolah tentang teknik penyusunan kisi-kisi dan soal yang baik, sehingga kualitas SDM meningkat.
- (4) Soal sebaiknya disusun oleh guru di masing-masing satuan pendidikan, karena yang mengetahui karakteristik dan kemampuan siswa adalah guru. Penyusunan soal US oleh guru harus tetap memerhatikan kualitas tes yang baik.
- (5) Penyusun soal sebaiknya memerhatikan distribusi jenjang ranah kognitif mata pelajaran PKn di tingkat SD. Menurut Arikunto (2015: 217), distribusi jenjang ranah kognitif mata pelajaran PKn SD adalah 60% soal mengukur jenjang C1, 25% soal mengukur jenjang C2, dan 15% soal mengukur jenjang C3.
- (6) Soal yang baik berdasarkan hasil analisis dimasukkan ke dalam bank soal yang kemudian digunakan sebagai soal latihan untuk tahun ajaran berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O.O dan Mokobi, T. 2013. *Using IRT Psychometric Analysis in Examining the Quality of Junior Certificate Mathematics Multiple Choice Examination Test Items*. Online. Tersedia di <http://www.pakinsight.com/pdf-files/ijass%203%284%29,%20992-1011.pdf>. (diakses 13/01/2016)
- Arifin, Zainal. 2014a. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2014b. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Assesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Online. Tersedia di <http://gurupembaharu.com/home/download/panduan-analisis-butir-soal.pdf> (diakses 20/01/2016)
- Depdiknas. 2008b. *Panduan Penulisan Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.
- Gregory, J. Robert. 2013. *Tes Psikologi Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi Edisi Keenam Jilid 1*. Translated by Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, Isna Nur. 2015. *Studi Kasus Penyusunan Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran PKn Kelas VI Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. (Tidak Diterbitkan)
- Kolte, Vrunda. 2015. *Item Analysis of Multiple Choice Questions in Physiology examination*. Online. Tersedia di <http://ijbamr.com/pdf/september%202015%20320-326.pdf>.pdf (diakses 13/1/2016)

- Kurniawan, Tutut. 2015. *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Senarang. (Tidak Diterbitkan)
- Kostania, Gita. 2016. *Pedoman Penyusunan Soal Pilihan Ganda (Untuk Soal Tes Tertulis)*. Online. Tersedia di [https://www.academia.edu/23212645/pedoman\\_penyusunan\\_soal\\_pilihan\\_ganda\\_untuk\\_soal\\_tes\\_tertulis](https://www.academia.edu/23212645/pedoman_penyusunan_soal_pilihan_ganda_untuk_soal_tes_tertulis). (diakses pada 18/05/16).
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuhalitera.
- Musfiqon. 2012. *Pedoman Lengkap Metodologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novytasari, Yolanda Putri. 2014. *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Teori Pengukuran Klasik pada Ulangan Umum Akhir Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Online. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/18802/1/Yolanda%20Putri%20Novytasari%2010204241030.pdf> (diakses 20/12/2015)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 *tentang Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Luar Biasa, dan Program Paket A/ULA*. Online. Tersedia di <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/un/2015/Permendikbud6-2015PenyelenggaraanUS.pdf> (diakses 09/01/2016)
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Online. Tersedia di <http://sindikker.dikti.go.id/dok/PP/PP32-2013PerubahanPP19-2005SNP.pdf> (diakses 09/01/2016)
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Online. Tersedia di <http://sindikker.dikti.go.id/dok/PP/PP%2015%202015%20standard%20nasional%20pendidikan%20tinggi.pdf> (diakses 09/01/2016)

- , 2013. *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Purwanto, 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Murniyati, 2013. *Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Bahasa Jepang Kelas XII di SMA Negeri 5 Magelang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Unniversitas Negeri Semarang. (Tidak Diterbitkan)
- Rasyid, Harun dan Mansur, 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Riduwan, 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rofiqoh, Inayatur, 2011. *Analisis Butir Soal Ujian Madrasah Mata Pelajaran Fisika Menggunakan Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Kelas XII MA Negeri Kendal tahun Pelajaran 2010/2011*. Online. Tersedia di <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/120/jtptiain-gdl-inayaturro-5970-1-73611007.pdf> (diakses 20/12/15)
- Solihati, 2013. *Analisis Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester 1 Mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs Maguwoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Online. Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/9239/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diakses 20/12/15)
- Sudijono, Anas, 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya.
- Susanto, Ahmad, 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tri, Lilis Ariyana, *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester IPA Kelas IX SMP di Kabupaten Grobogan*. Online. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/372/1/7416.pdf> (diakses 20/12/15)

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Windarti, Eli Tri. 2015. *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan Kelas X Keuangan SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*. Online. <http://eprints.uny.ac.id/19272/1/Skripsi.pdf> (diakses 20/12/15)

Wikrama, I Nengah. 2015. *Validitas dan Reliabilitas Hasil Belajar*. Online. Tersedia di <http://karya-wikrama.blogspot.com/2015/04/validitas-danreliabilitas-tes-hasil.html> (diakses 13/03/2016).







**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
UPT DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA  
KECAMATAN MAOS  
SEKOLAH DASAR NEGERI GLEMPANG 02**

*Jln. Tinggar Beji – Glempang – Maos (0282) 5265507 – Cilacap Kode Pos 53272*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: *A21.2/454/19.25/2016*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayekti Agustinah, S.Pd.SD  
NIP : 19620820 198201 2 008  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SD Negeri Glempang 02 Kabupaten Cilacap

Menerangkan bahwa:

Nama : Afrida Lestari  
NIM : 1401412400  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran PKn SD Negeri Gugus Binasiswa Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Glempang 02 Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.  
Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Maos, Mei 2016

Kepala SD Negeri Glempang 02

  
**SAYEKTI AGUSTINAH, S.Pd.SD**  
 NIP. 19620820 198201 2 008